

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman perkebunan penghasil gula terbesar di Indonesia hingga manca Negara sehingga tanaman tebu banyak dikembangkan baik dalam perkebunan rakyat maupun perkebunan besar. Gula yang dihasilkan oleh tanaman tebu merupakan bahan pokok yang dapat dijadikan sebagai bahan pemanis bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan gula dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Putri & Islami, 2013). Produksi tebu dari tahun 2014 sampai dengan 2017 cenderung tidak stabil, pada tahun 2014 menghasilkan produksi sebesar 2.57 juta ton, 2015 menghasilkan produksi sebesar 2.49 juta ton, 2016 menghasilkan produksi sebesar 2.22, dan 2017 menghasilkan produksi tebu sebesar 2,46. Jadi penyebab tidak stabilnya produksi gula dalam negeri salah satunya dapat dilihat dari sisi *on farm*, diantaranya penyiapan bibit dan kualitas bibit tebu (Kementerian Pertanian RI, 2016).

Secara vegetatif tanaman tebu dapat diperbanyak dengan berbagai macam teknik yaitu teknik bud cip, bud set, dan bagal. Bibit tebu berasal dari batang tebu yang menggunakan 2-3 mata tunas disebut teknik bagal (Indrawanto, Chandra, 2010). Banyak petani mengeluh dengan metode bagal karena metode ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan kualitas bibit dimana waktu pembibitan yang cukup lama antara 6-8 bulan untuk 1 periode tanam dan metode ini sangat membutuhkan lahan cukup luas serta biaya yang mahal (Putri & Islami, 2013). Teknik bud cip dan bud set merupakan teknik yang sama-sama menggunakan satu mata tunas namun terdapat perbedaan pada ketersediaan cadangan makanan. Menurut (I. Selvia, 2013) teknik pembibitan bud cip tidak sesuai dengan yang diharapkan karena kurangnya ketersediaan cadang makanan pada bibit sehingga pertumbuhannya kurang maksimal serta tumbuhnya akar dan tunas yang tidak seragam. Maka pembibitan menggunakan teknik bud cip kurang diminati dari

pada teknik bud set. Hal ini disebabkan karena teknik bud set cenderung lebih mudah tumbuh karena masih memiliki cadang makanan yang lebih banyak.

Selain penyiapan dan kualitas bibit permasalahan lainnya yaitu kurangnya ketersediaan lahan pembibitan, sehingga diperlukan teknik penyediaan bibit yang lebih singkat dan tidak memerlukan lahan luas (Putri, W. A. E. Bengen, D. G. Prartono, T. Riani, 2015). Alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan satu inovasi baru dengan pembibitan tebu yaitu menggunakan sistem pembibitan satu mata tunas atau (single bud planting). Single bud planting (SPB) dapat meningkatkan hasil produksi tebu dan memiliki keunggulan yaitu keseragaman tanaman serta bibit single bud planting lebih efisien dikarenakan tidak membutuhkan lahan yang cukup luas (Departemen Pertanian, 2013). Bibit yang digunakan dalam teknik satu mata tunas ialah teknik bud set, teknik ini menggunakan ukuran bahan tanam dengan panjang 3 cm ke atas dan posisi mata tunas terletak pada tengah-tengah panjang batang. Proses pembibitan teknik bud set ini lebih singkat dari 2-3 bulan sudah siap tanam di lahan (Basuki, 2013).

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya penelitian pengaruh ukuran bahan tanam bud set terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas HW

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana pengaruh ukuran bahan tanam bud set terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas HW.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh ukuran bahan tanam bud set terhadap pertumbuhan bibit tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas HW.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pembibitan tebu (*Saccharum officinarum* L.) dengan ukuran bahan tanam dapat menjadi landasan dalam kemampuan ilmu terapan. Selain itu juga bisa mewujudkan dan mengembangkan ilmu-ilmu pertanian dalam bidang perkebunan khususnya pembibitan.